

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan IPS terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan IPS. Pendidikan mengandung pengertian suatu perbuatan yang disengaja untuk menjadikan manusia memiliki kualitas yang lebih baik. Dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya. Pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. Berbagai dimensi manusia dalam kehidupan sosialnya merupakan fokus kajian dari IPS.

Tradisi pengembangan pendidikan IPS di Indonesia banyak dipengaruhi oleh tradisi pengembangan *social studies* di Amerika Serikat. Hal ini disebabkan karena Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang memberikan perhatian yang sangat besar dalam pengembangan kajian sosial. Amerika Serikat merupakan negara yang sangat plural, terdiri dari berbagai ras, bangsa, agama dan kebudayaan sehingga masyarakatnya bersifat multikultural. Kondisi ini memiliki sejumlah persamaan dengan Indonesia dimana masyarakat Indonesia juga merupakan masyarakat yang majemuk terdiri dari berbagai suku bangsa, budaya, agama, dan sebagainya. Di tengah kondisi masyarakat yang plural atau majemuk inilah maka diperlukan adanya perhatian khusus dalam pengembangan kajian sosial.

Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu pendidikan IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Karakteristik dari pendidikan IPS adalah pada upayanya untuk mengembangkan kompetensi sebagai warga negara yang baik. Warga negara yang baik berarti yang dapat menjaga keharmonisan hubungan di antara masyarakat sehingga terjalin persatuan dan keutuhan bangsa. Hal ini dapat dibangun apabila dalam diri setiap orang terbentuk perasaan yang menghargai terhadap segala perbedaan, baik itu perbedaan pendapat, etnik, agama, kelompok, budaya dan sebagainya. Bersikap terbuka dan senantiasa

memberikan kesempatan yang sama bagi setiap orang atau kelompok untuk dapat mengembangkan dirinya.

Oleh karena itu pendidikan IPS memiliki tanggung jawab untuk dapat melatih siswa dalam membangun sikap yang demikian. Selain bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, pendidikan IPS juga mempunyai tujuan yang lebih spesifik. Fokus utama dari pembelajaran IPS adalah membentuk individu-individu yang memahami kehidupan sosialnya, aktivitas dan interaksinya yang ditujukan untuk menghasilkan anggota masyarakat yang bebas, yang mempunyai rasa tanggung jawab untuk melestarikan, melanjutkan dan memperluas nilai-nilai dan ide-ide masyarakat bagi generasi masa depan. Untuk melengkapi tujuan tersebut, pembelajaran IPS harus memfokuskan pada pemberian pengalaman yang akan membantu setiap individu siswa.

Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai program pendidikan berfungsi mengembangkan perhatian dan kepedulian siswa terhadap kehidupan di masyarakat. Pengetahuan sosial dapat diharapkan memberikan pembinaan sumber daya manusia yang akan datang mempunyai pengetahuan, terampil, dan bertanggung jawab terhadap masalah sosial yang tinggi.

Kurikulum pendidikan IPS menghendaki agar proses pembelajaran hendaknya dimulai dari yang dekat ke yang jauh, dari yang sudah diketahui ke yang belum diketahui siswa. Pembelajaran IPS diarahkan untuk membina kecerdasan sosial siswa yang mampu berfikir kritis, analitis, kreatif, motivatif, berwatak dan berkepribadian luhur. Upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan IPS, guru yang berkewajiban sebagai pengembang kurikulum, senantiasa harus memperhatikan tujuan tersebut yang dituangkan dalam persiapan mengajar dengan memilih metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan kondisi lingkungan.

Kurikulum 2006 di tingkat SD menyatakan bahwa pengetahuan sosial bertujuan untuk: (1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama,

dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Menurut Banks (Susanto, 2013 : 141), pendidikan IPS adalah, merupakan bagian dari kurikulum di sekolah yang bertujuan untuk membantu mendewasakan siswa supaya dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai dalam rangka berpartisipasi di dalam masyarakat, negara, dan bahkan dunia.

Senada dengan pendapat Banks, Jarolimek (Susanto, 2013 : 141), menyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan IPS berhubungan erat dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang memungkinkan siswa berperan serta dalam kelompok masyarakat di mana ia tinggal.

Dari pengertian di atas yang dikemukakan oleh Banks dan Jarolimek maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS lebih menekankan kepada upaya pembentukan moral anak sebagai warga negara atau anggota masyarakat yang mampu berperan serta dalam kelompok hidupnya.

Guru sebagai pendidik harus mampu melihat atau memahami kondisi ini terhadap siswanya, dengan segala potensi yang dimiliki, seperti pengetahuan, sifat dan kebiasaan siswa, karena hal tersebut berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Guru dituntut untuk sedemikian rupa dengan memperhatikan prinsip dan karakteristik IPS sehingga tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai.

Sebagai tenaga profesional, guru harus memiliki kompetensi-kompetensi atau kemampuan untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Tetapi kenyataan di lapangan, khususnya di SDN 02 Kabila Kabupaten Bonebolango belum menunjukkan ke arah pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran IPS yang masih berpusat pada guru. Kurangnya upaya guru untuk melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga kemampuan untuk mengembangkan intelektual dan berpikir siswa belum tercapai. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, nilai KKM yang harus dicapai siswa adalah 75. Pada semester 1 tahun 2016-2017 hasil belajar siswa kelas V di SDN 02 Kabila Kabupaten Bonebolango dalam mata pelajaran IPS, dari jumlah 20 siswa ternyata

baru 35% atau 7 orang yang telah mencapai nilai ketuntasan dalam pembelajaran IPS, artinya masih terdapat 65% atau 13 orang siswa belum mencapai nilai ketuntasan.

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat proses pembelajaran, diketahui beberapa masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran yang menyebabkan nilai siswa tidak mencapai nilai KKM. karena siswa kurang termotivasi untuk mempelajari IPS secara sungguh-sungguh, siswa kurang tertarik dan cenderung tidak menyukai materi sejarah dan siswa kurang fokus terhadap penjelasan yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu berdampak buruk terhadap hasil belajar siswa.

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar IPS siswa, perlu dikembangkan metode-metode pembelajaran inovatif yang dapat mendorong siswa untuk aktif belajar dan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Namun pada kenyataannya pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa, salah satunya adalah metode ceramah yang masih sering digunakan oleh guru, metode ceramah merupakan metode pembelajaran dimana guru aktif menyampaikan materi kepada siswa, sedangkan siswa hanya bertindak sebagai pendengar sehingga siswa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Menurut Mulyani (Suprihatiningrum 2016 : 142) Model mengajar merupakan suatu pola atau rencana yang dipakai guru dalam mengorganisasikan materi pelajaran maupun kegiatan siswa dan dapat dijadikan petunjuk bagaimana guru mengajar di depan kelas (seperti alur yang diikutinya). Penggunaan model mengajar tentu akan menghasilkan pencapaian tujuan – tujuan yang telah di programkan maupun yang semula tidak diprogramkan.

Sedangkan Menurut Imas Kurniasih (2016 : 9) seorang guru harus dituntut untuk mengoptimalkan potensi serta dapat memahami karakteristik peserta didik agar peserta didik bisa mengaktualisasikan kemampuannya di kelas.

Selanjutnya menurut Suprijono, (Subur 2015 : 23), model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Dengan pemilihan metode pembelajaran

yang efisien, menarik, menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik siswa, maka akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran baik itu proses ataupun hasil belajar. Dengan demikian tujuan pembelajaran IPS di SD akan tercapai.

Berdasarkan uraian di atas, salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang menarik, variatif, dan inovatif sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar. Salah satu metode pembelajaran yang menarik dan pendapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa adalah metode *snowball throwing*. Metode *snowball throwing* diterapkan dengan menggunakan penekanan latihan soal yang dikerjakan secara berkelompok dan dirangkai dalam permainan bola-bola kertas agar lebih menarik bagi siswa.

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*, mengusahakan terbentuknya pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa dan meningkatkan hasil pembelajaran IPS serta dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam materi pembelajaran IPS. Atas dasar hal tersebut, maka dilakukan penelitian "*Meningkatkan Hasil Belajar IPS Dengan Menerapkan Model Kooperatif Tipe Snowball Throwing Pada Siswa Kelas V Sdn 02 Kabila Kabupaten Bone Bolango*".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Uraian di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih rendah, hal ini terlihat tidak tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimum.
2. Guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, secara umum permasalahan penelitian ini adalah "Apakah dengan menerapkan model kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN 02 Kabila Kabupaten Bone Bolango?"

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Salah satu cara yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa berdasarkan masalah dalam penelitian ini adalah melalui tindakan kelas berupa penggunaan model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN 2 Kabila Kabupaten Bone Bolango. Cara penggunaan model *Snowball Throwing* yaitu dengan cara melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok agar siswa bisa memahami pelajaran melalui proses penggunaan model dari *Snowball Throwing*. Berikut langkah-langkah *snowball throwing* menurut Kurniasi yang merupakan cara pemecahan masalah yaitu:

1. Seperti pembelajaran biasa, dimana guru menyampaikan materi yang akan disajikan. Cukup beberapa menit saja
2. Setelah itu guru membentuk dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
4. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 5 menit.
6. Setelah siswa mendapat satu bola atau satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7. Setelah semuanya mendapat giliran, kemudian guru memberikan kesimpulan materi hari itu dan melakukan evaluasi jika dibutuhkan, dan kemudian baru menutup pelajaran.

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada siswa kelas V SDN 02 Kabila Kabupaten Bone Bolango.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam Ilmu Pengetahuan Sosial pada model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Diharapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS.
- 2) Diharapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat mempermudah siswa memahami materi pelajaran IPS.
- 3) Diharapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang memuaskan dengan nilai di atas KKM dalam pembelajaran IPS.

b. Bagi Guru

- 1) Untuk meningkatkan kualitas keterampilan dalam mengelola pembelajaran IPS.
- 2) Menumbuhkan sikap kreatif dan inovatif dalam pembelajaran.
- 3) Sebagai perbandingan dalam menggunakan model pembelajaran.

1) Bagi Peneliti

- 2) Memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball throwing*.
- 3) Mendapatkan pengalaman tentang perencanaan pembelajaran IPS dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball throwing*.
- 4) Mengetahui cara meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan kinerja sekolah melalui peningkatan hasil belajar siswa dan profesionalisme guru.
- 2) Dapat mengetahui kemajuan siswa dalam proses pembelajaran.